

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MUTUAL STORYTELLING UNTUK MEREDUKSI KECEMASAN KORBAN BULLYING

¹RISYA MAULIDINDA, ²RAUDAH ZAIMAH DALIMUNTHE,
³BANGUN YOGA WIBOWO

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email: risya.maulidinda26@gmail.com; raudah@untirta.ac.id; bangunyogawibowo@untirta.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was to give the effect of the mutual storytelling technique group guidance services to reduce the anxiety of victims of bullying in class VIII students at SMP Negeri 5 Cilegon City. This study is a quantitative study using a pre-experimental method of one group pre-test and post-test design, with a population of 252 class VIII students and the research sample was taken by purposive sampling technique, namely 6 students who have high anxiety due to bullying behavior. The research data analysis technique uses the Wilcoxon hypothesis test, with an average decrease of 3.50 and a sum of ranks of 21.00, and it is known that Asymp. Sig (2-tailed) is worth 0.028 which is smaller than <0.05. From the results of these calculations, it can be stated that there is an effect of using mutual storytelling technique group guidance in reducing the anxiety of bullying victims in students.*

Keywords: *Anxiety; Bullying; Group Guidance; Mutual Storytelling.*

Abstrak: *Tujuan Penelitian ini adalah untuk memberi pengaruh dari layanan bimbingan kelompok teknik mutual storytelling untuk mereduksi kecemasan korban bullying pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Cilegon. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode pra-eksperimen jenis one group pre-test and post-test design, dengan populasi siswa kelas VIII sebanyak 252 siswa dan sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling yaitu 6 siswa yang memiliki kecemasan tinggi akibat perilaku bullying. Teknik analisis data penelitian menggunakan uji hipotesis wilcoxon, dengan rata-rata penurunan sebesar 3,50 serta sum of ranks sebesar 21,00, dan diketahui Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,028 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari < 0,05. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh penggunaan bimbingan kelompok teknik mutual storytelling dalam mereduksi kecemasan korban bullying pada siswa.*

Kata kunci: *Kecemasan; Bullying; Bimbingan Kelompok; Mutual Storytelling.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan bangsa Indonesia, dan melahirkan individu yang pintar serta bermanfaat. Satuan pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga bidang yaitu bidang formal, nonformal, dan informal. Sebagaimana kita ketahui bersama, dalam pendidikan formal kita mengenal adanya pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan tinggi (UU Sisdiknas No. 20 Tahun

2003 Pasal 1 Ayat 10). Pendidikan formal ialah pendidikan yang diperoleh di sekolah secara tertib, sistematis, bertahap serta menjajaki syarat yang jelas.

Pada masa kini tidak sedikit permasalahan yang berada pada tingkatan pendidikan bidang formal terutama dalam pendidikan menengah, yaitu salah satunya di Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan untuk siswa yang memasuki kategori remaja awal, yaitu masa transisi atau masa peralihan siswa menuju pubertas setelah usia Sekolah Dasar. Dapat dimaklumi bahwa akibat meluasnya masa remaja di masa transisi sangat rentan terhadap kasus yang timbul di sekolah, sebab masa ini sangat labil bagi siswa dalam memastikan mana yang positif serta mana yang negatif. Kasus-kasus yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama, salah satunya yaitu masalah yang bahwasannya sudah sering kita dengar dan tidak asing sering terjadi sejak lama yaitu kasus *bullying*. Tentu saja *bullying* berdampak buruk bagi siswa dan berpengaruh pada aktualisasi diri siswa.

Sekitar 37.381 laporan *bullying* berdasarkan hasil data yang telah diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 2011 sampai 2019, dari jumlah laporan tersebut sebanyak 2.473 kasus diberitahukan terjadi dalam wilayah pendidikan (Rinaldi, 2021: 559). Dalam artikel Kompas.com mengatakan bahwa *Organisation of Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1 % siswa SMP di Indonesia mengaku pernah mengalami tindakan *bullying*. Selain itu, ditahun yang sama Indonesia juga berada di posisi ke-5 dari 78 negara dengan siswa yang mengalami perilaku *bullying* paling banyak (Kasih, 2021: 1).

Menurut Coloroso *bullying* adalah bentuk perlakuan intimidasi secara sengaja oleh pihak dominan terhadap pihak yang lebih lemah yang berbentuk serangan fisik, verbal dan psikis (Jannatung, 2018: 12). Seiring berjalannya waktu dan berkembang pesatnya kemajuan teknologi informasi, kasus *bullying* dilakukan dengan memanfaatkan teknologi tersebut yaitu dapat disebut dengan *cyberbullying*. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* dapat menderita *stress* dan gangguan kecemasan. Dalam kasus *bullying*, kecemasan pada siswa yang dimaksud dapat berupa sebuah rasa khawatir,

takut, tidak nyaman berada di sekolah, sehingga berdampak pada aktivitas kesehariannya.

Mengurangi perilaku *bullying* serta kecemasan pada siswa korban *bullying* di sekolah perlu adanya bimbingan dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga/orang tua, Guru wali kelas, dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Pendidikan akan berjalan dengan lancar jika Guru BK mampu memberikan bimbingan dan konseling di kelas menggunakan teknik yang tepat. Contohnya, pelaksanaan bimbingan kelompok yang terdiri dari beberapa siswa per-sesinya. Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik, salah satu teknik menarik yang dapat mereduksi kecemasan siswa akibat perilaku *bullying* yaitu teknik *mutual storytelling* untuk berkomunikasi sekaligus menyampaikan informasi kepada orang lain, peneliti mengajak siswa untuk beropini serta mengutarakan perasaannya, bekerjasama, dan menciptakan dinamika dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara sebagai studi pendahuluan pada tanggal 10 Maret 2020 dengan Guru BK di SMP Negeri 5 Kota Cilegon, ditemukan sekitar 30% perilaku *bullying* sering terjadi pada siswa kelas VIII di sekolah tersebut, yang berupa perilaku *bullying* fisik dan *verbal* seperti memalak, dan menghina atau mengejek temannya dari segi fisik. Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX SMP Negeri 5 Kota Cilegon pada tanggal 02 Juli 2020, didapatkan informasi bahwa sekitar 10% kasus *bullying* oleh senior kepada juniornya seperti perilaku mengejek dan menghina dari segi fisik atau dapat disebut *body shaming* dengan alasan bahwa tingkah laku adik kelas menyebabkan mereka menjadi korban *bullying*, tingkah laku tersebut berupa siswa kelas VIII yang kurang sopan pada kakak kelasnya. Guru BK sudah berupaya mengatasi *bullying* dengan metode konseling individual hingga pemanggilan orangtua siswa. Namun upaya tersebut belum terbilang efektif untuk menangani kasus *bullying* pada siswa.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mutual storytelling* dapat mereduksi kecemasan korban *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Cilegon. Maka dari itu judul yang diambil dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Mutual Storytelling* untuk Mereduksi Kecemasan

Korban *Bullying* (Studi Penelitian Pra-Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Cilegon Tahun Ajaran 2021/2022)“.

B. KAJIAN TEORI

1. *Bullying*

Rigby pada tahun 1993 (Samudra, 2016: 11) mengungkapkan definisi *bullying*, yaitu sebagai niat untuk menyakiti, manifestasi diwujudkan dengan tindakan langsung dari pihak yang lebih kuat, lalai dari tanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan gembira jika berhasil membuat korban dalam keadaan menderita. Ciri-ciri yang dimiliki korban *bullying* menurut pandangan Novianti (Kurnia, Astuti, & Yusuf, 2019: 3) adalah tertutup, memiliki pertemanan yang kecil, harga diri rendah, dan kurang percaya diri. Bentuk-bentuk dalam tindakan *bullying* menurut Coloroso (2006: 47-50) yaitu meliputi :

- a. *Bullying verbal* yang meliputi: julukan nama, komentar yang kejam, celaan, penghinaan, pernyataan pelecehan seksual, fitnah, tuduhan salah/palsu, kasak-kusuk keji dan keliru, *gossip*, dan lain-lain.
- b. *Bullying fisik* yaitu seperti: pemukulan, tamparan, pencekikan, cakaran, tendangan, gigitan, meludahi, dan merusakkan properti korban.
- c. *Bullying relasional* merupakan perilaku yang paling sulit dideteksi dari luar dan juga pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Contoh *bullying relasional* mencakup sikap yang tersembunyi yaitu seperti: pandangan/lirikan mata yang agresif, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan gerak tubuh yang merendahkan.
- d. *Bullying elektronik / cyberbullying* antara lain: a) Mengintimidasi melalui *e-mail* ; b) Mengirim pesan berbahaya dalam bentuk teks, animasi, gambar, dan video yang menyakiti atau memojokan; c) Terror melalui telepon; d) Menghina atau mengancam melalui internet dan telepon.

Perilaku *bullying* akan memberikan dampak buruk bagi korban *bullying* yaitu beresiko mengalami masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Berikut dampak yang muncul dialami korban *bullying* menurut Siswanto., *et al* (2017: 13), yaitu: 1) Masalah mental seperti korban merasa mudah cemas, trauma, dan memiliki masalah gangguan tidur, depresi, dan gelisah; 2) Dampak untuk kesehatan fisik seperti otot tegang, sakit

kepala, dan sakit perut; 3) Merasa tidak aman dan tidak semangat; 4) Mengalami penurunan prestasi belajar.

2. Kecemasan

Menurut pendapat Nevid, Rathus, & Greene pada tahun 2005 yaitu kecemasan adalah suatu keadaan emosi dengan karakteristik gairah fisik, bentuk emosi yang tidak menyenangkan serta khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk (Fauzan, 2018: 12). Anak-anak yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami *stress* hingga mengalami gangguan kecemasan. Pada tahun 2008 Nevid, Rathus, dan Greene (Fauzan, 2018: 15) membagi aspek-aspek kecemasan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek Fisik: Individu yang menghadapi kecemasan dapat tercermin dari kondisi fisiknya seperti: tangan bergetar, timbul banyak keringat, kesusahan berdialog, suara bergetar, kesusahan bernafas atau jantung berdetak lebih cepat, dan merasa lemas ataupun pusing.
- b. Aspek Kognitif: Aspek ini dapat diisyaratkan dengan terdapatnya karakteristik kognitif semacam: 1) Susah untuk berkonsentrasi; 2) Merasa khawatir ditindas; 3) Ketakutan hendak terjadi sesuatu dimasa yang akan datang; 4) Mencuat perasaan terganggu; 5) Terdapatnya keyakinan yang timbul tanpa alibi yang jelas kalau hendak terjadi perihai yang menakutkan.
- c. Aspek Perilaku: Aspek ini dirasakan seseorang dan nampak terlihat dari perilaku atau sikapnya. Perilaku seseorang yang mengalami kecemasan ini yaitu seperti: menghindari teman sebaya, menempel serta dependen, dan sikap terguncang.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah dimana sekelompok orang berkumpul dengan menggunakan dinamika kelompok yang mana seluruh peserta dalam kegiatan kelompok dapat berkomunikasi, beropini, mengajukan saran, dan sebagainya. (Folastri & Rangka, 2015; Prayitno & Amti, 2004). Prayitno (2017: 88) mengemukakan berbagai tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok, sebagai berikut:

- a. Tahap Pembentukan, dimana beberapa individu bergabung dalam satu kelompok, yang siap mengembangkan dinamika kelompok. Kegiatannya

- antara lain: 1) Membicarakan arti dan tujuan kegiatan; 2) Menerangkan metode dan prinsip yang digunakan; 3) Perkenalan diri dan penyampaian; 4) Teknik khusus; 5) Sesi pengakrabkan.
- b. Tahap Peralihan, dimana berfokus pada pencapaian tujuan kelompok, yang disebut sebagai tahapan inspeksi dan interpretasi. Kegiatan tahap ini yakni: 1) Mendeskripsikan kegiatan selanjutnya; 2) Menawarkan sekaligus observasi kesiapan anggota untuk progres; 3) Mendiskusikan suasana kejadian; 4) Mengembangkan kemampuan anggota untuk berpartisipasi.
 - c. Tahap Pelaksanaan Kegiatan, pada tahapan ini akan dibahas topik tertentu. Tahapan kegiatan ini secara lengkap meliputi pendampingan kepada seluruh peserta layanan bimbingan kelompok.
 - d. Tahap Penyimpulan, untuk evaluasi pencapaian kelompok. Setiap peserta kelompok diminta untuk merefleksikan kegiatan diskusi setiap sesinya. Tahap penyimpulan adalah puncak dari pembinaan kepada anggota kelompok, dan kemudian evaluasi dilanjutkan.
 - e. Tahap Penutupan / Pengakhiran Kegiatan, dimulai dengan evaluasi langsung (*Laiseg*), untuk merencanakan lanjutan kegiatan dan do'a lalu perpisahan.

4. Teknik Mutual Storytelling

Harford (Nabila, 2013: 16) menjelaskan bahwa metode *storytelling* membantu subjek secara bertahap mengenali, mengevaluasi, dan mengubah persepsinya. Cerita yang berkaitan dengan topik akan menarik minat pribadi, memudahkan mereka mencocokkan pengalaman mereka dan cepat memahami maknanya. Penalaran analogi berperan dalam teknik *mutual storytelling* yaitu membantu proses *learning and transfer* serta pemecahan masalah. Menurut Greene (Widiyanti, Mamesah, & Intan, 2013: 35) Teknik *mutual storytelling* memiliki beberapa tahapan yaitu mulai dari seleksi (*selection*), persiapan (*preparation*), dan penampilan (*presentation*) yang harus selaras agar dapat berjalan dengan lancar dan memenuhi kebutuhan siswa.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pra eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh kondisi variabel bebas (*treatment*/perlakuan) terhadap variabel terikat (hasil). Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas (X), "Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Mutual Storytelling*" akan mempengaruhi variabel lain dan variabel terikat (Y), "Kecemasan Korban *Bullying*" digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel lain. Desain dari penelitian pra eksperimen ini yaitu *one group pre-test and post-test design* agar lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan kondisi sebelum diberi perlakuan atau dapat dilakukan tes awal (*pre-test*) pada suatu kelompok, dengan tujuan untuk menentukan kondisi awal sebelum diberi perlakuan (O^1), lalu diberi perlakuan (X), kemudian setelah mendapat perlakuan, akan dilakukan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui pengaruh dari pemberian perlakuan (O^2). Prosedur penelitian dilaksanakan mulai dari tahap studi pendahuluan, *judgement* instrumen, mengurus perizinan, pelaksanaan penelitian, dan analisis data.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Cilegon, populasi pada penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII yang berjumlah 252 siswa di SMP Negeri 5 Kota Cilegon Tahun Ajaran 2021/2022. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 6 siswa kelas VIII yang memiliki kecemasan karena tindakan *bullying*. Peneliti mengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan desain *non probability sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dan berdasarkan hasil *pretest* siswa yang terkena perilaku *bullying* atau angket kecemasan korban *bullying* yang telah diberikan, setelah angket di analisis maka yang mendapat hasil kecemasan yang tinggi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen angket yang disusun sendiri oleh peneliti dan *judgement* dari para ahli, dengan aspek dan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data dari responden mengenai kecemasan korban *bullying* dengan mengacu pada skala *likert*. Pernyataan yang diajukan memiliki sifat *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) yaitu mengarah pada aspek kecemasan korban *bullying*. Setiap pernyataan memiliki empat alternatif jawaban yaitu "Sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Uji validitas instrumen dengan program *SPSS 20.0* menggunakan rumus *pearson correlation*. Setelah mendapatkan data, maka hasil r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan valid. Hasil r_{tabel} didapat dari hasil signifikansi 0,05 dan banyaknya responden yaitu 47 maka distribusi nilai r_{tabel} sebesar 0,288. Dari 40 item yang diuji, terdapat 31 item yang dinyatakan valid. Sedangkan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alfa Cronbach* dibantu oleh *Microsoft Office Excel* dan memanfaatkan program *SPSS 20.0* diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,854 > 0,288$) yang artinya instrumen pengujian kecemasan korban *bullying* dapat dinyatakan reliabel dengan tingkat realibitas yang sangat tinggi.

Setelah melakukan *pretest*, tahap selanjutnya adalah pemberian perlakuan (*treatment*) kepada sampel penelitian dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik mutual storytelling sebanyak 5 kali pertemuan berdasarkan hasil analisis dan kebutuhan siswa. Kemudian setelah diberikan *treatment*, tahap akhir yaitu melakukan *posttest* dan analisis data yang dilakukan menggunakan uji hipotesis dengan uji *wilcoxon signed ranks test*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02 November 2021 – 25 November 2021 di SMP Negeri 5 Kota Cilegon, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Hasil penelitian ini diawali dengan *pretest* yaitu menyebarkan instrumen atau kuesioner yang digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran tentang kecemasan yang dialami siswa korban *bullying*.

Gambaran keseluruhan hasil skor yang diperoleh sesuai dengan distribusi skala kecemasan korban *bullying* populasi yang dipilih. Setelah semua data pada penelitian terkumpul, maka terlebih dahulu data diolah dalam bentuk nilai yang memperlihatkan hasil dari setiap kategori siswa yang mengalami kecemasan korban *bullying*. Berikut merupakan tabel gambaran kecemasan korban *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Cilegon.

Tabel 1. Gambaran Kecemasan Korban Bullying

No.	Kriteria	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1.	$X > 93$	Tinggi	6	2%
2.	$62 \leq X \leq 93$	Sedang	185	74%
3.	$X < 62$	Rendah	61	24%
	Jumlah		252	100%

Melihat hasil keseluruhan dari tabel 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat 6 siswa di kategori tinggi terhitung 2%, 185 siswa di kategori sedang terhitung 74%, dan 61 siswa di kategori rendah terhitung 24%. Dari data tersebut maka dinyatakan bahwa 6 siswa yang mengalami kecemasan akibat perilaku *bullying* pada kategori tinggi akan diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *mutual storytelling*. Berikut hasil *pretest* sampel penelitian:

Tabel 2. Hasil *Pretest* Subjek Penelitian

No.	Nama	Skor <i>Pretest</i>	Kategori
1.	TESP	94	Tinggi
2.	MAI	95	Tinggi
3.	SR	95	Tinggi
4.	ZOR	95	Tinggi
5.	RS	100	Tinggi
6.	AZ	94	Tinggi

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil *pretest* sampel penelitian yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil menunjukkan adanya 6 siswa yang memiliki skor kecemasan yang paling tinggi untuk diberikan *treatment*. Subjek tersebut berinisial TESP, MAI, SR, ZOR, RS, AZ.

Setelah dilakukan *pretest* pada siswa, lalu diberikan perlakuan (*treatment*) berupa bimbingan kelompok dengan teknik *mutual storytelling* dengan beberapa sesi pertemuan, pelaksanaan *treatment* dilakukan secara langsung di sekolah berdasarkan kesepakatan dengan para siswa anggota kelompok. Penelitian ini telah dirancang 4 sesi akan tetapi ditambah satu sesi dikarenakan terdapat dua siswa yang tidak hadir pada pertemuan ke-

4 dan juga kesepakatan para anggota kelompok, maka dari itu pertemuan yang diberikan menjadi 5 sesi. Waktu yang digunakan selama pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *mutual storytelling* ini yaitu kurang lebih 45 menit dengan topik tertentu di setiap sesinya.

Pada sesi 1 adalah orientasi bimbingan kelompok mengenai *mutual storytelling*, yaitu para siswa diarahkan untuk mempersiapkan cerita mengenai kecemasan korban *bullying*, cerita tersebut boleh karangan ataupun sesuai dengan keadaan siswa yang bisa dijadikan tokoh dalam ceritanya. Kemudian peneliti memberi contoh cerita terlebih dahulu.

Sesi 2 menggunakan topik mengungkapkan emosi dan perasaan. Tujuannya yaitu menghubungkan antara emosi yang dirasakan dengan kecemasan yang dimiliki siswa, serta supaya siswa dapat mengakui secara jujur cemas yang dialami. Pada sesi ini para siswa mampu menganalogikan atau membandingkan permasalahan tokoh dalam cerita dengan tokoh dalam dirinya masing-masing.

Pertemuan selanjutnya yaitu sesi 3, mengembangkan topik memahami dan mengelola kecemasan, tujuannya adalah mengungkapkan faktor apa saja penyebab kecemasan para siswa, dan membantu siswa untuk mudah memaafkan serta berdamai dengan kekecewaan. Peneliti memberi kesempatan kepada para anggota kelompok untuk menceritakan pengalaman yang menyenangkan, netral, dan tidak menyenangkan yang pernah dialami. Hasil yang didapat pada sesi ini yaitu para siswa memahami pentingnya saling terbuka dan dinamika kelompok sudah mulai terbentuk dengan baik.

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa pertemuan sudah dirancang 4 sesi akan tetapi menjadi 5 sesi yaitu karena terdapat siswa yang tidak hadir di pertemuan ke-4 maka dari itu topik yang dibahas pada sesi 4 dan 5 adalah topik yang sama yaitu mengenai evaluasi dan *follow up*.

Hasil yang didapat selama kegiatan berlangsung yaitu Para siswa secara perlahan telah menerapkan beberapa saran dari teman-temannya dalam mengatur emosinya, mengelola kecemasan yang ada pada dirinya masing-masing, serta mendapatkan beberapa tindak lanjut untuk mencegah kecemasan akibat *bullying* tersebut dapat diatasi. Siswa/para anggota kelompok merasa lega dan senang setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok sesi terakhir. Para siswa dapat menghargai aktivitas yang telah mereka laksanakan selama 5 sesi ini. Peneliti memberikan lembar

refleksi dan evaluasi yang harus diisi anggota kelompok. Setelah pemberian *treatment*, kemudian diberikan *posttest* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Posttest Sampel Penelitian

No.	Nama	Skor <i>posttest</i>	Kategori
1.	TESP	89	Sedang
2.	MAI	85	Sedang
3.	SR	86	Sedang
4.	ZOR	77	Sedang
5.	RS	86	Sedang
6.	AZ	87	Sedang

Berdasarkan tabel 3 tersebut, dapat diketahui setelah diberikan perlakuan 5 sesi bimbingan kelompok teknik *mutual storytelling* dalam mereduksi kecemasan siswa akibat perilaku *bullying*, dapat dinyatakan bahwa 6 siswa mendapati skor *posttest* kategori sedang. Maka dari itu dapat dilihat juga perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* yang dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini :

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Sampel Penelitian

No.	Nama	Total		Gain	Keterangan
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1.	TESP	94	89	5	Menurun
2.	MAI	95	85	10	Menurun
3.	SR	95	86	9	Menurun
4.	ZOR	95	77	18	Menurun
5.	RS	100	86	14	Menurun
6.	AZ	94	87	7	Menurun

Kemudian setelah mengetahui hasil *pretest* dan *posttest*, maka langkah selanjutnya analisis data dengan uji hipotesis *wilcoxon* melalui aplikasi *SPSS 20.0 for windows* dan hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	6 ^a	21,00
	Positive Ranks	0 ^b	,00
	Ties	0 ^c	
	Total	6	

Tabel 5. Hasil Uji Test Statistics Test Statisticsa

	Posttest - Pretest
Z	-2,201 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,028

Berdasarkan *output "Test Statistics"*, diketahui Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,028. Karena nilai 0,028 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa "hipotesis diterima". Artinya ada perbedaan antara hasil tingkat kecemasan korban *bullying* untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada pengaruh penggunaan bimbingan kelompok teknik *mutual storytelling* dalam mereduksi kecemasan korban *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Cilegon.

E. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *mutual storytelling* untuk mereduksi kecemasan korban *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Cilegon, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *mutual storytelling* terbukti berpengaruh untuk mereduksi kecemasan siswa akibat perilaku *bullying* yang ditunjukkan dengan hasil *posttest* bahwa adanya penurunan dari para siswa yang memiliki kategori kecemasan yang tinggi menjadi kategori sedang, dengan persentase nilai rata-rata yang diperoleh siswa saat *pretest* yaitu sebesar 95,5% kemudian setelah diberi *treatment* berupa bimbingan kelompok teknik *mutual storytelling* mengalami penurunan sebesar 10,5% menjadi 85% yang menunjukkan berada pada kategori sedang.

REFERENSI

- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Fauzan, H. (2018). Pengaruh Teknik Kursi Kosong terhadap Penurunan Kecemasan Korban *Bullying*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Magelang: tidak diterbitkan.
- Folastri, S., dan Rangka, I. B. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung : Mujahid Press.
- Jannatung, A. M. (2018). Faktor-Faktor penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMAN 2 Barru. Skripsi Sarjana pada Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar : tidak diterbitkan.
- Kasih, A. P. (2021). 41 Persen Murid Indonesia Alami “*Bully*”, Siswa SMA buat Aplikasi atasi Trauma. *Kompas.com* [Online], halaman 1. Tersedia: <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all>. [20 Maret 2021].
- Kurnia., Astuti, I., & Yusuf, A. (2019). Perilaku *Bullying Verbal* pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).2-3.
- Nabila, A. I. (2013). Penerapan Metode *Storytelling* untuk Mengurangi Rasa Takut pada Korban *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) X. *Masters Thesis*, Universitas Padjadjaran Bandung. Diakses dari <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/Jurnal-Tesis-Anisa.pdf>
- Prayitno., et al. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Rinaldi, F. J. (2021). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa di SMP “X” Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 559.
- Samudra, E. A. (2016). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP. Skripsi Sarjana pada Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya : tidak diterbitkan.
- Siswanto, I., et al. (2017). *Awas Bahaya Bullying :Kenali dan Tolak Perbuatannya*. Depok : Khalifah Mediatama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung : Alfabeta.

Widiyanti, E., Mamesah, M., & Intan, M. (2013). Pengaruh Penggunaan Teknik *Storytelling* dalam Bimbingan Kelompok terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas I A di SDN Rambutan 06 Pagi Jakarta Timur). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 34-35.